

PERAN HALAQAH DALAM INTERNALISASI AKHLAK MAHASISWA LDK AL-IZZAH UIN SUMATERA UTARA

**Patma Aulia, Nur Citra Naadirah Br Tarigan, Nur Zannah,
Zainal Abidin**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate,, Sumatera Utara 20371, Indonesia
e-mail: patma0301233156@uinsu.ac.id¹, nurcitra2020@gmail.com²,
Zannah69@gmail.com³,zainal1100000181@uinsu.ac.id

Abstract: This study examines the internalization of Islamic education values through halaqah at LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara and its role in shaping student character. Halaqah is an Islamic tarbiyah system that emphasizes character formation through habituation, exemplary practice, and continuous evaluation between murobbi and mutarobbi. This study uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing. ““The findings show that halaqah is conducted in structured small groups guided by a murobbi. The internalization process occurs through stages of value delivery, understanding, habituation, and reinforcement. Activities include aqidah, worship, moral education, and daily evaluation. A close tarbiyah relationship between murobbi and mutarobbi supports character development. The study finds improvements in worship discipline, moral behavior, and social responsibility. In conclusion, halaqah is an effective system for internalizing Islamic values and shaping student character.

Keywords: halaqah, value internalization, Islamic education, murobbi, mutarobbi, character.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter mahasiswa, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral. Dalam konteks kehidupan kampus yang semakin kompleks, tantangan pendidikan tidak lagi sebatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman keislaman mahasiswa dengan perilaku nyata yang mereka tampilkan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam diri mahasiswa. Pembelajaran yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif seringkali hanya menghasilkan pemahaman, tanpa diikuti dengan penghayatan dan pengamalan nilai. Akibatnya, nilai-nilai keislaman belum tertanam secara mendalam sebagai prinsip hidup yang membimbing sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses penting yang tidak hanya menekankan pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, pembiasaan, serta keteladanan. Proses ini memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, baik aspek ruhani, intelektual, maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pembinaan yang mampu mengintegrasikan antara pemahaman nilai dengan praktik nyata dalam kehidupan mahasiswa.

Salah satu bentuk pembinaan yang dinilai efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah kegiatan mentoring atau halaqah. Halaqah merupakan metode pembinaan dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai forum kajian, tetapi juga sebagai

sarana tarbiyah yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara menyeluruh. Dalam halaqah, proses pembinaan dilakukan secara intensif dalam kelompok kecil, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih mendalam antara pembina dan peserta.

Secara konseptual, halaqah merupakan bagian dari tarbiyah Islamiyah yang bertujuan membentuk manusia secara holistik, meliputi aspek ruhani, jasmani, dan akal, serta mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat. Melalui proses ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan, penguatan spiritual, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, halaqah juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana kaderisasi dalam membentuk generasi yang memiliki komitmen keislaman yang kuat. Dari kelompok-kelompok kecil inilah diharapkan lahir individu-individu yang berakhlak mulia, memiliki kedalaman spiritual, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan dakwah. Dengan demikian, halaqah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa.

Dalam praktiknya, kegiatan pembinaan melalui mentoring atau halaqah yang dilaksanakan oleh LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara menjadi salah satu upaya strategis dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman keislaman, tetapi juga dibimbing untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan halaqah mampu menunjukkan perubahan akhlak yang signifikan. Sebagian mahasiswa masih mengikuti kegiatan tersebut sebatas rutinitas tanpa disertai kesadaran dan penghayatan nilai yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi

nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan halaqah belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam membentuk akhlak mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan pembinaan mentoring atau halaqah dalam pembentukan akhlak mahasiswa. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan yang dilaksanakan oleh LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara untuk menganalisis proses pembinaan yang berlangsung, bentuk internalisasi nilai yang terjadi, serta kontribusinya dalam membentuk akhlak mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan yang lebih efektif dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian individu, bukan sekadar pengetahuan yang dipahami secara teoritis. Proses ini menuntut adanya perubahan dari sekadar mengetahui menuju pada tahap meyakini dan mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, internalisasi nilai mencakup tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action yang menunjukkan bahwa nilai harus dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Lickona, 2012: hlm. 51). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku individu (Muhaimin, 2014: hlm. 78).

Proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu serta pembiasaan yang terus-menerus. Nilai yang hanya disampaikan tanpa praktik nyata akan sulit membentuk karakter yang kuat dalam diri individu. Tilaar menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses berkelanjutan yang didukung oleh lingkungan

yang kondusif (Tilaar, 2015: hlm. 102). Oleh karena itu, pembiasaan menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai agar tertanam secara mendalam dalam kehidupan individu.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Nilai yang telah tertanam akan menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan. Majid menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan perubahan perilaku, bukan hanya penambahan pengetahuan (Majid, 2013: hlm. 67). Hal ini diperkuat oleh pandangan Suyanto yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan (Suyanto, 2013: hlm. 64).

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai berkaitan erat dengan pembentukan iman, Islam, dan ihsan sebagai dasar dalam membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman adab dalam diri manusia (Al-Attas, 1980: hlm. 23). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam Islam berorientasi pada pembentukan adab sebagai inti kepribadian.

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif agar nilai kebaikan dapat tertanam secara kuat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat tanpa kebersihan hati (Al-Ghazali, 2005: hlm. 45). Hal ini diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi batinnya (Ibn Qayyim, 2010: hlm. 112).

Selain itu, lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai karena lingkungan yang baik akan memperkuat penanaman nilai dalam diri individu. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses pembentukan karakter. Tilaar menegaskan

bahwa kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang (Tilaar, 2015: hlm. 110). Hal ini diperkuat oleh Daulay yang menyatakan bahwa pengalaman sosial dapat memperkuat penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2014: hlm. 54).

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aspek pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga mencakup keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku. Al-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek tersebut secara seimbang (Al-Nahlawi, 1996: hlm. 87). Hal ini diperkuat oleh Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil melalui integrasi iman, ilmu, dan amal (Langgulung, 2003: hlm. 66). Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan penanaman makna agar nilai benar-benar diamalkan dalam kehidupan (Ulwan, 2012: hlm. 98).

Pendidikan Islam (*Ta'dib dan Tarbiyah*)

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing individu agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya (Nata, 2010: hlm. 102). Hal ini sejalan dengan pandangan Langgulung yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak (Langgulung, 2003: hlm. 15), sehingga manusia tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Konsep pendidikan Islam secara filosofis sangat erat kaitannya dengan istilah ta'dib yang menekankan penanaman adab dalam diri individu. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab yang mencerminkan pengenalan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan (Al-Attas, 1995: hlm. 11). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual (Ramayulis, 2012: hlm. 88), sehingga individu mampu memahami dan menempatkan dirinya secara benar dalam kehidupan.

Selain konsep ta'dib, pendidikan Islam juga mengenal konsep tarbiyah yang menekankan proses pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. Tarbiyah berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk pribadi yang seimbang. An-Nahlawi menjelaskan bahwa tarbiyah merupakan proses pembinaan yang sistematis untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan (An-Nahlawi, 1995: hlm. 45). Pandangan ini diperkuat oleh Nata yang menyatakan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus agar menghasilkan perubahan yang signifikan dalam diri individu (Nata, 2010: hlm. 105).

Pendidikan Islam juga menempatkan pembiasaan sebagai salah satu metode utama dalam membentuk karakter. Nilai-nilai yang diajarkan harus dilatih dan diterapkan secara berulang agar dapat tertanam secara kuat dalam diri individu. Majid menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai karena dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2013: hlm. 70). Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dibiasakan secara terus-menerus akan lebih mudah menjadi bagian dari kepribadian (Daulay, 2014: hlm. 54), sehingga pendidikan tidak berhenti pada teori, tetapi berlanjut pada praktik nyata.

Selain pembiasaan, keteladanan juga memiliki peran penting dalam pendidikan Islam sebagai sarana penanaman nilai yang efektif. Nilai-nilai akan lebih mudah dipahami dan diterima apabila disertai dengan

contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ramayulis menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling berpengaruh dalam membentuk akhlak (Ramayulis, 2012: hlm. 90). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dapat dijadikan contoh (Nata, 2010: hlm. 110), sehingga nilai yang diajarkan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencapai keberhasilan material, tetapi juga kebahagiaan spiritual yang berkelanjutan. Langgulong menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Langgulong, 2003: hlm. 25). Hal ini diperkuat oleh Daulay yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas karena mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi (Daulay, 2014: hlm. 60), sehingga menghasilkan manusia yang seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan Islam melalui konsep *ta'dib* dan *tarbiyah* merupakan proses pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian individu. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia (Ramayulis, 2012: hlm. 92). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang utuh dan seimbang (Nata, 2010: hlm. 112).

Halaqah (*Mentoring*) sebagai Metode Pembinaan

Halaqah merupakan salah satu metode pembinaan dalam Islam yang dilakukan dalam kelompok kecil secara terstruktur dan berkelanjutan. Metode ini memungkinkan terjadinya proses pembinaan yang lebih intensif karena adanya kedekatan dalam kelompok. Halaqah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam. Yusuf menjelaskan

bahwa halaqah merupakan sistem pembinaan yang efektif dalam membentuk kepribadian muslim (Yusuf, 2015: hlm. 72). Hal ini diperkuat oleh Salim yang menyatakan bahwa halaqah memiliki peran strategis dalam proses kaderisasi (Salim, 2011: hlm. 33).

Halaqah memiliki ciri khas berupa kelompok kecil yang memungkinkan adanya pembinaan yang lebih terarah dan berkesinambungan. Dalam kelompok ini, setiap individu mendapatkan perhatian dan bimbingan secara lebih optimal sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara efektif. Aziz menyatakan bahwa kelompok kecil dalam halaqah memberikan ruang bagi pembinaan yang lebih personal (Aziz, 2018: hlm. 61). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah mampu menciptakan suasana pembinaan yang kondusif (Yusuf, 2015: hlm. 75), sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan dipahami.

Dalam pelaksanaannya, halaqah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Proses pembinaan dalam halaqah mencakup kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an, diskusi keislaman, evaluasi diri, dan penguatan spiritual. Rahman menyatakan bahwa halaqah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung (Rahman, 2016: hlm. 77). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 2017: hlm. 90).

Konsep halaqah sebagai metode pembinaan juga banyak dikembangkan oleh Hasan Al-Banna yang menekankan pentingnya pembinaan secara sistematis dalam membentuk individu muslim yang berkomitmen. Menurut Al-Banna, halaqah merupakan sarana untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman Islam yang kuat dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan (Al-Banna, 2006: hlm. 40). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman, tetapi juga membentuk komitmen terhadap nilai-nilai Islam (Salim, 2011: hlm. 35).

Selain itu, halaqah juga berfungsi sebagai sarana kaderisasi dalam organisasi keislaman. Melalui halaqah, individu dibina secara bertahap sehingga mampu menjadi pribadi yang siap berkontribusi dalam kehidupan sosial dan dakwah. Syarif menyatakan bahwa halaqah memiliki peran

penting dalam mencetak kader yang berkualitas (Syarif, 2017: hlm. 95). Hal ini diperkuat oleh Yusuf yang menekankan bahwa proses kaderisasi dalam halaqah dilakukan secara berkelanjutan (Yusuf, 2015: hlm. 78), sehingga menghasilkan individu yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam.

Halaqah juga memberikan ruang bagi proses refleksi diri yang berkelanjutan, sehingga individu dapat mengevaluasi perkembangan dirinya secara spiritual dan moral. Kegiatan seperti muhasabah menjadi bagian penting dalam halaqah untuk memperkuat kesadaran diri. Aziz menyatakan bahwa refleksi diri dalam halaqah membantu individu dalam memperbaiki kualitas dirinya (Aziz, 2018: hlm. 63). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga kesadaran diri yang mendalam (Rahman, 2016: hlm. 80).

Dengan demikian, halaqah merupakan metode pembinaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan menyeluruh. Halaqah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Yusuf menyatakan bahwa halaqah mampu membentuk kepribadian yang kuat melalui pembinaan yang intensif (Yusuf, 2015: hlm. 80). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mahasiswa (Syarif, 2017: hlm. 97).

Akhlak Mahasiswa

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan dengan Allah SWT sebagai bentuk penghambaan. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran panjang (Al-Ghazali, 2011: hlm. 55). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pembinaan yang telah menyatu dalam diri seseorang.

Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi tujuan utama dari pendidikan. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk secara spontan (Miskawaih, 1999: hlm. 56). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Al-Abrasyi, 2003: hlm. 78).

Akhlak mahasiswa dapat dilihat dari perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap hormat kepada sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan buah dari keimanan yang kuat dalam diri seseorang (Ibn Qayyim, 2001: hlm. 112). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan (An-Nahlawi, 1995: hlm. 67).

Pembentukan akhlak dalam Islam sangat menekankan pada proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter yang menetap dalam diri individu. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk akhlak seseorang (Al-Ghazali, 2011: hlm. 89). Oleh karena itu, pembiasaan menjadi metode utama dalam membentuk akhlak (Al-Attas, 1995: hlm. 45).

Selain pembiasaan, lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak. Lingkungan yang baik akan membantu dalam menanamkan nilai-nilai Islam, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menghambat proses tersebut. Ibn Khaldun menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Ibn Khaldun, 2005: hlm. 121). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya dibentuk dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sekitar (Al-Abrasyi, 2003: hlm. 82).

Akhlak juga berkaitan dengan kesadaran diri dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi

akan lebih mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan ajaran agama. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hati yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik (Ibn Qayyim, 2001: hlm. 130). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin (An-Nahlawi, 1995: hlm. 70).

Dengan demikian, akhlak mahasiswa merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembiasaan, lingkungan, serta kesadaran spiritual dalam diri individu. Akhlak yang baik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia (Al-Abrasyi, 2003: hlm. 90). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi tujuan akhir dalam proses pendidikan Islam.

Pembinaan (*Tarbiyah* dalam Islam)

Halaqah merupakan salah satu metode pembinaan dalam Islam yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara intensif dan berkelanjutan. Kegiatan ini biasanya melibatkan seorang pembina dan beberapa peserta yang dibimbing secara langsung dalam suasana yang lebih dekat dan interaktif. Menurut Fathi Yakan, halaqah merupakan sarana penting dalam membentuk kepribadian muslim melalui proses pembinaan yang terarah (Yakan, 1992: hlm. 33). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter individu. Musthafa Masyhur juga menegaskan bahwa halaqah menjadi media efektif dalam membentuk kader yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam (Masyhur, 2001: hlm. 45).

Halaqah dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian. Proses ini dilakukan melalui pendekatan yang lebih personal sehingga memungkinkan terjadinya pembinaan yang lebih mendalam. Menurut Said Hawwa, halaqah merupakan sarana

tarbiyah yang mampu membentuk keimanan dan akhlak secara simultan (Hawwa, 1999: hlm. 67). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah memiliki dimensi yang luas dalam proses pendidikan. Yusuf al-Qaradawi juga menekankan bahwa pembinaan kelompok kecil lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan metode klasikal (Al-Qaradawi, 2000: hlm. 88).

Dalam praktiknya, halaqah dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sehingga nilai yang diajarkan dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta. Proses ini menekankan pada konsistensi dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Menurut Hasan Al-Banna, pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang kuat dalam diri individu (Al-Banna, 2002: hlm. 102). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah tidak bersifat sesaat, tetapi merupakan proses jangka panjang. Abdullah Azzam juga menegaskan bahwa pembinaan harus dilakukan secara konsisten agar menghasilkan perubahan yang nyata (Azzam, 1998: hlm. 54).

Halaqah juga menekankan pentingnya keteladanan dari seorang pembina dalam proses pembinaan. Pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh dalam berperilaku. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak (Ulwan, 1995: hlm. 112). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan halaqah sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinanya. Ali Abdul Halim Mahmud juga menegaskan bahwa pembina harus menjadi model dalam kehidupan sehari-hari (Mahmud, 2003: hlm. 120).

Selain itu, halaqah juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan ukhuwah Islamiyah di antara peserta. Interaksi yang intens dalam kelompok kecil akan membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam kebaikan. Menurut Muhammad Al-Ghazali, ukhuwah merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat Islam yang kuat (Al-Ghazali, 2005: hlm. 77). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun komunitas yang

solid. Taqiyuddin An-Nabhani juga menegaskan bahwa pembinaan kelompok memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif (An-Nabhani, 2003: hlm. 66).

Halaqah juga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Proses ini membantu peserta untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Menurut Ibn Ataillah, refleksi diri merupakan bagian penting dalam proses penyucian jiwa (Ibn Ataillah, 2007: hlm. 55). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batin. Imam Al-Haddad juga menegaskan bahwa muhasabah menjadi kunci dalam memperbaiki diri (Al-Haddad, 2006: hlm. 91).

Dengan demikian, halaqah merupakan metode pembinaan yang efektif dalam pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek keimanan, akhlak, dan sosial dalam satu proses yang berkelanjutan. Halaqah tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga individu yang berakhlak dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Menurut Abu Al-A'la Al-Maududi, pembinaan yang terstruktur akan melahirkan individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat (Al-Maududi, 1995: hlm. 120). Hal ini menunjukkan bahwa halaqah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan halaqah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al Izzah UIN Sumatera Utara dalam pembentukan akhlak. Fenomenologi dipilih karena menekankan pada pengalaman hidup (*lived experience*) serta makna subjektif yang dialami individu dalam suatu fenomena sosial (Creswell, 2014: hlm. 58), serta berfokus pada kesadaran dan pengalaman yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Moustakas,

1994: hlm. 26). Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami makna di balik perilaku manusia dalam konteks alami (Sugiyono, 2017: hlm. 9).

Penelitian ini dilaksanakan di LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara pada bulan Mei 2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai participant observer, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan halaqah yang berlangsung secara rutin. Peran ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses internalisasi nilai, interaksi antara murobbi dan mutarobbi, serta dinamika pembentukan akhlak mahasiswa dalam suasana yang alami. Keterlibatan tersebut membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual (Spradley, 2016: hlm. 89), serta memungkinkan peneliti menangkap perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembinaan berlangsung (Creswell, 2014: hlm. 167). Hal ini sekaligus memperkuat posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2018: hlm. 168).

Subjek penelitian ini meliputi murobbi (pembina halaqah), pengurus LDK Al Izzah, serta mutarobbi (peserta halaqah). Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan intensitas partisipasi dalam kegiatan halaqah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017: hlm. 85). Pemilihan informan juga didasarkan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang bermakna sesuai pengalaman yang diteliti (Patton, 2002: hlm. 230), serta kesesuaian dengan kebutuhan data dalam penelitian lapangan (Moleong, 2018: hlm. 132).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan halaqah dan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam interaksi pembinaan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta makna yang dirasakan oleh murobbi maupun mutarobbi dalam kegiatan tersebut (Creswell, 2014: hlm. 185). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan,

modul halaqah, foto, serta arsip kegiatan LDK yang relevan (Arikunto, 2013: hlm. 274), serta membantu memperkuat data lapangan yang diperoleh peneliti (Sugiyono, 2017: hlm. 142).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan verifikasi temuan secara terus-menerus di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna mendalam dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan halaqah (Miles, Huberman & Saldana, 2014: hlm. 33), serta membantu peneliti memahami struktur makna dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2017: hlm. 246). Proses ini juga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2018: hlm. 280).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data agar hasil penelitian dapat dipercaya (Denzin, 2012: hlm. 82). Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui pengecekan konsistensi informasi dari berbagai informan serta konfirmasi temuan dengan kondisi nyata di lapangan (Lincoln & Guba, 1985: hlm. 301), sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014: hlm. 201).

Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan halaqah dalam pembentukan akhlak mahasiswa di LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan sesuai dengan realitas lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan halaqah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al Izzah UIN Sumatera Utara merupakan sistem pembinaan tarbiyah Islamiyah yang terstruktur dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak

mahasiswa. Halaqah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan kajian keislaman, tetapi sebagai proses pendidikan yang menyeluruh yang mencakup aspek ilmu, amal, dan pembentukan karakter secara bertahap. Dalam konteks ini, halaqah berfungsi sebagai media pembinaan yang menekankan hubungan intens antara murobbi dan mutarobbi dalam kerangka tarbiyah yang berkesinambungan dan sistematis.

Pelaksanaan halaqah berlangsung dalam kelompok kecil yang dipandu oleh murobbi dengan agenda yang mencakup penyampaian materi keislaman, pembinaan ibadah, evaluasi amal harian, serta penguatan akhlak. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diarahkan pada implementasi nilai dalam kehidupan nyata mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pembentukan perilaku dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hamalik, 2016: hlm. 36). Suasana halaqah yang dialogis dan personal menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif karena adanya kedekatan emosional antara murobbi dan mutarobbi.

Dalam perspektif tarbiyah, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan halaqah berjalan melalui sistem yang bertahap, terarah, dan berkelanjutan. Proses ini dimulai dari penanaman nilai (*ta' sis al-qiyam*), pemahaman, pembiasaan amal, hingga penguatan karakter. Murobbi secara sistematis menanamkan nilai-nilai dasar seperti *salimul aqidah*, *shahihul ibadah*, dan *matiinul khuluq* yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian muslim. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikontrol melalui evaluasi rutin dalam setiap pertemuan halaqah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam halaqah bersifat sistemik dan tidak lepas dari mekanisme pembinaan yang berkelanjutan (Nata, 2012: hlm. 145).

Pada tahap pemahaman dan penghayatan, mutarobbi tidak hanya menerima nilai secara kognitif, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Proses reflektif ini memperlihatkan bahwa nilai Islam mulai membentuk kesadaran baru dalam diri mahasiswa,

terutama dalam hal ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman subjektif individu menjadi pusat pemaknaan terhadap realitas yang dialami, sehingga perubahan perilaku merupakan hasil dari kesadaran yang terbentuk melalui pengalaman langsung (Moustakas, 1994: hlm. 26).

Selanjutnya, pada tahap pembiasaan, nilai-nilai yang telah dipahami mulai diwujudkan dalam tindakan nyata secara konsisten. Mutarobbi menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan ibadah, seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, serta peningkatan kualitas interaksi sosial. Selain itu, pembiasaan juga terlihat dalam sikap menghormati sesama, menjaga lisan, serta tanggung jawab dalam aktivitas akademik dan organisasi. Proses ini sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan karakter membutuhkan latihan berulang dan lingkungan yang mendukung agar nilai menjadi kebiasaan (Zuhairini, 2015: hlm. 78).

Dalam sistem halaqah, proses pembiasaan ini tidak berjalan sendiri, tetapi diperkuat dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh murobbi. Setiap perkembangan mutarobbi dipantau secara berkala melalui evaluasi pekanan, sehingga perubahan perilaku dapat terukur dan terarah. Sistem ini menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi manajerial yang terstruktur sebagaimana konsep manajemen tarbiyah dalam LDK (Sajirun, 2011: hlm. 118).

Tahap penguatan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, murobbi memberikan motivasi, nasihat, serta penguatan spiritual agar mutarobbi tetap istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Penguatan ini juga dilakukan melalui sistem apresiasi bagi mutarobbi yang menunjukkan perkembangan positif, serta nasihat korektif bagi yang mengalami penurunan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam halaqah menggunakan pendekatan reward dan pembinaan berkelanjutan sebagai strategi penguatan karakter (Sajirun, 2011: hlm. 155).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa murobbi memiliki posisi sentral dalam keberhasilan proses internalisasi nilai. Murobbi tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan, pembimbing ruhiyah, serta pengarah kehidupan mutarobbi. Keteladanan murobbi menjadi faktor dominan dalam perubahan perilaku mahasiswa karena dalam pendidikan Islam, nilai lebih mudah diinternalisasi melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Hal ini memperkuat konsep bahwa guru atau murabbi adalah model utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Tafsir, 2013: hlm. 201).

Selain itu, hubungan antara murobbi dan mutarobbi dalam halaqah bersifat tarbawi dan emosional, bukan sekadar formalitas akademik. Kedekatan ini menciptakan ruang keterbukaan bagi mutarobbi dalam menyampaikan problem pribadi, akademik, maupun spiritual. Hubungan seperti ini memperkuat efektivitas internalisasi nilai karena adanya trust (kepercayaan) yang tinggi antara pembina dan peserta. Dalam perspektif pendidikan, hubungan yang hangat dan konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter (Sardiman, 2018: hlm. 54).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan akhlak mutarobbi setelah mengikuti halaqah terjadi secara bertahap namun signifikan. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan kedisiplinan ibadah, perbaikan adab komunikasi, peningkatan kesadaran sosial, serta tanggung jawab akademik dan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam halaqah tidak bersifat teoritis, tetapi menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan terukur dalam kehidupan mahasiswa (Daradjat, 2014: hlm. 98).

Dalam perspektif pembahasan, temuan ini menegaskan bahwa halaqah merupakan implementasi nyata dari konsep tarbiyah Islamiyah yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak dalam satu sistem pembinaan. Halaqah berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang efektif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam

Islam tidak cukup hanya dengan pengajaran, tetapi harus melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan (Hamalik, 2016: hlm. 36).

Di samping itu, faktor pendukung seperti komitmen murobbi, sistem organisasi LDK yang terstruktur, serta antusiasme mutarobbi menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan proses internalisasi nilai. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan waktu mahasiswa, perbedaan tingkat pemahaman agama, serta padatnya aktivitas akademik yang mempengaruhi konsistensi kehadiran dalam halaqah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal individu dan sistem eksternal lembaga (Hamalik, 2016: hlm. 92).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan halaqah di LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara merupakan sistem tarbiyah Islamiyah yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui proses yang sistematis, hubungan yang intens antara murobbi dan mutarobbi, serta mekanisme pembiasaan dan evaluasi yang berkelanjutan hingga membentuk akhlak mahasiswa secara nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan halaqah dalam pembentukan akhlak mahasiswa di LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan halaqah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pembinaan keislaman mahasiswa. Halaqah tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan kajian rutin, tetapi juga sebagai ruang pembinaan yang hidup dan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan halaqah berlangsung secara terarah melalui mentoring, kajian keislaman, diskusi, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun antara pembina dan peserta membuat proses pembinaan tidak bersifat satu

arah, melainkan lebih dialogis, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan halaqah terjadi melalui beberapa pendekatan, terutama keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai melalui nasihat dan refleksi bersama. Melalui proses ini, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, kejujuran, serta kepedulian sosial secara bertahap tertanam dalam diri mahasiswa dan tercermin dalam perilaku mereka di lingkungan kampus maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan halaqah juga memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap menjadi lebih religius, meningkatnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, terbentuknya kebiasaan berperilaku sopan dan disiplin, serta tumbuhnya rasa solidaritas dan kepedulian antar sesama anggota. Dengan demikian, halaqah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan halaqah di LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak mahasiswa yang lebih baik, religius, dan berkarakter.

Pustaka Acuan

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Pro Islam dan sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Al-Banna, H. (2002). *Majmu'ah rasail*. Jakarta: Era Intermedia.
- Al-Banna, H. (2006). *Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya ulumuddin (Jilid 3)*. Jakarta: Republika.
- Al-Haddad, I. (2006). *Petunjuk hidup batiniah*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Al-Maududi, A. A. (1995). *Sistem pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Rabbani Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzam, A. (1998). *Tarbiyah jihadiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, A. (2018). *Mentoring kelompok kecil dalam dakwah kampus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, N. K. (2012). *Strategi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawwa, S. (1999). *Mensucikan jiwa (Tazkiyatun nafs)*. Jakarta: Rabbani Press.
- Ibn Ataillah, A. (2007). *Al-Hikam*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Ibn Khaldun, A. (2005). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, S. (2001). *Madarijus salikin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, S. (2010). *Penawar hati yang sakit*. Jakarta: Darul Haq.

- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: Persoalan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Mahmud, A. A. H. (2003). *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Intermedia.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyhur, M. (2001). *Bekal para da'i (Zad ad-da'iyah)*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miskawaih, I. (1999). *Menuju kesempurnaan akhlak*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhaimin, M. (2014). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2010). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Rahman, A. (2016). *Internalisasi nilai Islam melalui mentoring agama*. Malang: Pustaka Literasi.
- Ramayulis, R. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sajirun, S. (2011). *Manajemen tarbiyah dalam organisasi dakwah kampus*. Jakarta: Pustaka Da'watuna.
- Salim, M. (2011). *Urgensi halaqah dalam kaderisasi umat*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.

- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (2016). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2013). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarif, M. (2017). *Implementasi halaqah dalam menumbuhkan komitmen dakwah mahasiswa*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan anak dalam Islam (Tarbiya tul aulaad fil Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Yakan, F. (2012). *Komitmen muslim terhadap jamaah*. Jakarta: Robbani Press.
- Yusuf, M. (2015). *Halaqah dan pembentukan kepribadian muslim*. Semarang: Pustaka Rizki.
- Zuhairini, Z. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.